

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecelakaan lalu lintas merupakan suatu peristiwa yang terjadi di jalan raya dan menjadi salah satu masalah utama di lingkungan masyarakat karena dapat mengakibatkan terjadinya penyebab utama kematian serta cedera dari kecelakaan lalu lintas di seluruh dunia. Dampak terbanyak yang ditimbulkan dari kecelakaan lalu lintas salah satunya adalah cedera kepala, dimana cedera ini merupakan penyebab utama kecacatan dan kematian oleh pengendara (Rachmawati, Kurniawan and Mulyadi, 2022).

Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 proporsi cedera disebabkan kecelakaan lalu lintas di Indonesia tercatat sebanyak 2,2% sedangkan untuk kasus cedera kepala sendiri sebesar 11,9%. Terdapat 15 Provinsi yang memiliki prevalensi cedera kepala diatas angka prevalensi Nasional, Jawa timur menduduki posisi ke 6 sebesar lebih dari 10%. Berdasarkan proporsi tempat terjadinya cedera, di rumah dan lingkungannya ditemukan sebesar 44,7% serta di jalan raya sebesar 31,4%. Distribusi kasus cedera terutama melibatkan kelompok usia produktif antara 15-24 tahun sebesar 12,2%, didominasi oleh kaum laki laki dan 13% masih berstatus sebagai pelajar serta kerap terjadi di perkotaan (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari PMI Kota Blitar, total layanan ambulan dalam bulan Januari – November 2023 sekitar 113 panggilan dengan rincian 10 panggilan untuk evakuasi jenazah, 40 panggilan untuk evakuasi orang

sakit dan 63 panggilan untuk pertolongan pertama dan evakuasi kecelakaan. Pada panggilan pertolongan pertama dan evakuasi kecelakaan, proporsi kasus cedera yang ditemukan sebanyak 13 kasus dengan keluhan pasien yang berupa perdarahan di area kepala, muntah, keluar darah di hidung dan telinga. Hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan Kepala Sie Pelayanan Markas PMI Kota Blitar dan salah satu anggota KSR PMI Kota Blitar mengatakan bahwa belum pernah dilakukan pelatihan tentang evakuasi serta stabilisasi pada korban cedera kepala.

Cedera pada kepala dan leher merupakan gambaran nyata penyebab kematian bagi pengguna jalan, termasuk pengendara motor dan sepeda. Data di Negara maju mengungkapkan, terdapat sebanyak 75% kasus cedera kepala dari total kematian sebagai penyebab kematian pada pengendara motor dan sepeda, sedangkan di negara berkembang terdapat 88% dengan kasus serupa. Kejadian tersebut menimbulkan akibat yang berurutan, mulai dari beban biaya keadaan sosial serta keluarga sampai masyarakat (Sunarto and Harnanto, 2020). Pertolongan pertama yang tepat dan efektif sangat berperan penting dalam mengurangi angka kecacatan dan kematian akibat kecelakaan lalu lintas (Atmojo, Quyumi and Kristanto, 2022). Evakuasi merupakan salah satu tata laksana penting dalam pelayanan gawat darurat yang digunakan untuk menyelamatkan korban menuju tempat yang lebih aman dengan melakukan pemindahan korban maka akan membantu proses penanganan korbannya (Iswari, 2019). Evakuasi dilakukan dengan memperhatikan prinsip ABCDE dan menjaga stabilisasi agar tidak terjadi cedera sekunder (Safita *et al.*, 2019). Pada korban yang dicurigai mengalami cedera kepala sangat diperlukan upaya untuk stabilisasi pada bagian leher saat dilakukan perpindahan guna mempertahankan stabilitas kepala (Sunarto and Harnanto, 2020).

Pelaku pertolongan pertama merupakan penolong yang pertama kali tiba di lokasi kejadian serta mampu dan terlatih dalam penanganan medis dasar (Adinugraha *et al.*, 2021). Dalam hal ini KSR (Korps Sukarela) merupakan salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang kemanusiaan yang diantaranya kegiatan donor darah sukarela, pertolongan pertama dan evakuasi kecelakaan, bencana, pelayanan pada program berbasis masyarakat, dan tergabung dalam satuan siaga penanggulangan bencana (Nahya Nur *et al.*, 2022). Pengetahuan dan keterampilan penolong yang memadai menjadi suatu kewajiban mutlak yang harus dikuasai oleh anggota KSR dalam menjalankan peran dan fungsinya di lapangan saat terjadi kecelakaan maupun bencana (Widiastuti, Wiguna and Alit, 2020). Pengetahuan erat kaitannya dengan efikasi diri, dimana hal itu merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tindakan tertentu yang berpengaruh bagi kehidupannya (Manuntung, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyampaikan informasi terkait pengetahuan pertolongan pertama supaya dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik serta dapat berdampak pada sikap penolong adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dilakukan dengan tujuan agar orang mampu mengatasi masalah dan memutuskan cara yang tepat agar tercipta hidup yang sehat dan sejahtera. Media pembelajaran pasif seperti membaca buku maupun teks dapat memberikan penguasaan materi 10%, mendengar 20% dan melihat pemeragaan 30%. Namun jika dilakukan pembelajaran aktif dimana seseorang mengatakan, mengajarkan memperagakan dan berdiskusi dapat memberikan pemahaman sebesar 70% dan penguasaan daya ingat terhadap materi serta jika aktif mengaplikasikan materi dapat berkontribusi 90% terhadap daya ingat dan

pemahaman. Pemberian materi dengan metode demonstrasi sangat berpengaruh karena dapat memberikan pengalaman dan daya ingat yang kuat serta ilmu yang secara langsung bisa dipahami (Tasia Eko Widiyanto *et al.*, 2022).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin membahas tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap *self efficacy* dan keterampilan anggota KSR dalam melakukan stabilisasi serta evakuasi pada korban cedera kepala.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap *self efficacy* dan keterampilan anggota KSR dalam melakukan evakuasi serta stabilisasi pada korban cedera kepala?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap *self efficacy* dan keterampilan anggota KSR dalam melakukan evakuasi serta stabilisasi pada korban cedera kepala.

1.3.1 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi *self efficacy* dan keterampilan anggota KSR dalam melakukan evakuasi serta stabilisasi pada korban cedera kepala, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan metode demonstrasi.

- b) Mengidentifikasi *self efficacy* dan keterampilan anggota KSR dalam melakukan evakuasi serta stabilisasi pada korban cedera kepala, sesudah dilakukan pendidikan kesehatan metode demonstrasi.
- c) Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap *self efficacy* anggota KSR dalam melakukan evakuasi serta stabilisasi pada korban cedera kepala.
- d) Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap keterampilan anggota KSR dalam melakukan evakuasi serta stabilisasi pada korban cedera kepala.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a) Bagi Ilmu Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian yang memusatkan perhatian terhadap penatalaksanaan evakuasi serta stabilisasi pada korban cedera kepala.

b) Bagi Subjek Penelitian

Manfaat bagi subjek penelitian yaitu dapat memotivasi diri untuk terus belajar pengetahuan mengenai evakuasi serta stabilisasi pada cedera kepala, sehingga subjek penelitian dapat menerapkan manajemen tindakan yang sudah diajarkan.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai pembelajaran dan pengetahuan tambahan terkait bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap *self efficacy* dan keterampilan anggota

KSR dalam melakukan evakuasi serta stabilisasi pada korban cedera kepala.

1.4.3 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media referensi dalam penelitian berlanjut dan ilmu pendidikan dalam manajemen penatalaksanaan evakuasi serta stabilisasi pada korban cedera kepala.